

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa dan negara yang akan membentangkan sayap agar diakui keberadaannya di dunia internasional, bangsa Indonesia haruslah siap untuk menerima tuntutan zaman. Perubahan tersebut telah dirasakan dampaknya di berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan maupun budaya. Dengan adanya berbagai perubahan tersebut, kehidupan masyarakat Indonesia telah berkembang ke arah kehidupan yang modern.

Modernisasi dalam kehidupan masyarakat dapat dirasakan dalam berbagai bidang. Sebagai contoh : di bidang ekonomi, masyarakat petani mulai menggantikan alat-alat tradisional dengan alat-alat yang semakin canggih seperti traktor, mesin penyelep padi dan sebagainya; di bidang sosial, masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang dibawa turis mancanegara ataupun diperkenalkan oleh media massa. Selain itu para turis belajar berbagai kebudayaan Indonesia sehingga terjadi interaksi sosial antara masyarakat asing dengan masyarakat Indonesia; di bidang politik, pemerintah Indonesia banyak terlibat dalam organisasi-organisasi internasional seperti : PBB, ASEAN, WHO dan sebagainya.

Adapun contoh lain yang dirasakan telah berkembang dalam masyarakat yaitu di bidang pendidikan, dengan adanya pertukaran pelajar akan memberikan kesempatan pelajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya; di bidang kebudayaan, dengan mengenalkan keanekaragaman kebudayaan daerah agar para turis tertarik mengunjungi Indonesia.

Dalam berbagai perubahan yang terjadi, tidak bisa dimungkiri bahwa sebagian besar diciptakan oleh bangsa barat yang beberapa langkah lebih maju dibandingkan bangsa Indonesia.

Salah satu syarat agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain yaitu dengan kemampuan berbahasa Inggris, oleh karena bahasa Inggris telah berkembang menjadi alat komunikasi Internasional. Menurut Mardiyah (1993, h.1) bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya, serta pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Melihat fenomena yang ada, maka bahasa Inggris sangat diperlukan sebagai alat untuk memperluas cakrawala berpikir guna menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar negeri. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa Inggris seseorang akan dengan mudah memahami segala informasi tentang kemajuan yang telah diciptakan oleh bangsa lain, sehingga kita bangsa Indonesia tidak hanya menerima ide serta penemuan mereka, tetapi bisa membuat ide serta penemuan yang berbeda dari bangsa lain.

Dalam hubungannya dengan penguasaan bahasa Inggris, tidak dapat disangkal lagi, betapa besar peran lembaga pendidikan formal dalam peningkatan kualitas manusia. Mardiatmodjo (1986, h.19) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu dan terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat.

Dalam perkembangannya lembaga pendidikan formal telah memasukkan pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah. Pemerintah telah mengantisipasi pentingnya bahasa Inggris dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan tanpa mengesampingkan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Alisjahbana dalam Kedaulatan Rakyat, 18 Mei 1992).

Di Indonesia, bahasa Inggris telah diperkenalkan sejak seseorang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), meskipun bukan merupakan suatu pelajaran yang wajib dilaksanakan. Mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) merupakan pelajaran wajib, berfungsi sebagai wahana pengembangan diri siswa sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia serta ikut serta dalam pembangunan nasional (Mardiyah, 1993, h.1).

Bagi siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) segala pelajaran yang ada baik itu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu bahasa merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai oleh siswa SMU. Sesuai dengan tuntutan zaman, siswa membutuhkan kemampuan dalam bekerja dan membekali diri dengan berbagai kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga kelak dapat menyatukan diri dalam kehidupan masa depan (Atkinson, 1992, h.176).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan siswa-siswi III SMU yang ada diprogram Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bagi siswa-siswi SMU, belajar bahasa Inggris tidak semudah belajar bahasa Indonesia. Kendala dalam mempelajari bahasa Inggris terletak pada tata bahasa, tulisan dan juga pengucapan atau pelafalannya yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Untuk

mengantisipasi kendala tersebut, seorang siswa dituntut untuk membaca dan menguasai kosa kata bahasa Inggris yang tinggi (Suhartin, 1989, h. 84).

Seperti diketahui bersama bahwa siswa-siswi kelas III SMU telah mempelajari bahasa Inggris ketika mereka duduk di bangku SLTP hingga di kelas I dan II SMU. Dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun tersebut, diharapkan siswa-siswi kelas III SMU mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan siswa-siswi yang ada pada jenjang pendidikan di bawahnya. Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa kelas III yang kemampuan menggunakan bahasa Inggrisnya sangat rendah.

Pendapat di atas didukung oleh Truswadi (dalam majalah mingguan *Tren* edisi 10, h.5, 23 April 2000) yang menyatakan bahwa sebagian remaja yang sudah bertahun-tahun belajar bahasa Inggris tetap saja tidak bisa memahami bacaan yang berbahasa Inggris. Bahasa Inggris itu rumit karena tata bahasa yang kaya akan kaidah, bahasa Inggris itu kompleks karena satu kata bisa bermacam-macam arti sesuai dengan konteks. Dalam menguasai bahasa Inggris ada empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), dan mendengarkan (*listening*) dan keempat dasar ini yang dapat membantu dalam belajar bahasa Inggris dengan baik.

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, minat, motivasi dan sikap. Di mana perubahan itu berlangsung konstan dan berbekas (Winkel, 1986, h.53).

Dalam mempelajari bahasa Inggris siswa dikatakan telah mengalami proses belajar bila pada siswa tersebut telah terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi dalam belajar selalu didukung oleh motivasi. Oleh karena dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Keadaan kejiwaan ini yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar (Dimiyati dan Budjiono, 1994, h.75)

Berbicara lebih lanjut tentang motivasi dalam belajar, menurut Lubis (dalam Bisnis Indonesia, h.7, 23 Mei 1999) semangat dalam pengertian psikologi sering disebut motivasi yaitu kekuatan dalam diri yang mendorong seseorang berbuat atau melakukan sesuatu. Motivasi ini sudah ada dalam diri setiap manusia.

Menurut Winkel (1986, h.92) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang murid yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi pencapaian suatu tujuan, sebab motivasi sangat mempengaruhi seseorang untuk memberi semangat belajar.

Kemudian Hudojo (1985, h.97) menambahkan bahwa motivasi belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang dimaksud dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi baik dari dalam diri individu yang dikenal sebagai motivasi instrinsik maupun kondisi dari luar diri individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

✓ Dari beberapa pendapat tentang motivasi belajar dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa Inggris maka peneliti hanya memusatkan diri pada dua jenis motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan variabel konsep diri sebagai motivasi intrinsik dan variabel dukungan sosial sebagai motivasi eksterinsik.

✓ Konsep diri sebagai motivasi intrinsik sangat menentukan perilaku setiap individu. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri ( Pudjijogyanti, 1988, h.3 ).

✓ Kemudian Cawagas (dikutip oleh Pudjijogyanti, 1985, h.2) menambahkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, dan kegagalannya. Bila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia dapat mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri, kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis dan dapat melihat hubungan dengan orang lain secara tepat serta menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri yang negatif, maka ia akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri serta menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang kurang baik. Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen dikutip Keliat, 1992, h.2 ).

Dalam penelitian Bhatia (1977, h.33) dikemukakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan belajar lebih mudah di sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh hasil yang baik. Seringkali dibuktikan bahwa

seseorang yang mengira dirinya bodoh nampak memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dan prestasi yang dicapainya rendah dibandingkan dengan orang yang mengira dirinya pandai.

Berangkat dari penelitian Bhatia serta beberapa pendapat para ahli, maka bisa dikatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi individu secara instrinsik khususnya jika dihubungkan dengan motivasi belajar. Siswa dalam mencapai motivasi belajar yang tinggi harus didukung oleh konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif akan membawa siswa ke dalam hasil belajar yang maksimal.

Dukungan sosial sebagai motivasi ekstrinsik disini dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari oleh karena individu tidak akan lepas dari lingkungan sosial. Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain, karena individu tidak akan hidup sendiri. Individu akan berkembang sempurna apabila berada ditengah-tengah lingkungan sosialnya.

Menurut Sarafino (1990, h.107) dukungan sosial sebagai suatu kesenangan, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari individu dan kelompoknya. Sarafino menegaskan bahwa informasi tersebut diperoleh dari pola hubungan keluarga, guru, teman sebaya, kelompok atau organisasi masyarakat.

Kemudian Plotnik dan Mollenaver (1986, h.473) menambahkan bahwa keakraban tersebut memberi efek positif pada individu yang bersangkutan, karena sistem dukungan sosial membantu individu memobilisasi sumber-sumber ketegangan untuk mengontrol emosi dan situasi-situasi yang penuh stres. Salah satu strategi yang diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi stres adalah mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

Dalam penelitiannya Gans (dalam Steinberg, 1993, h.424) menyatakan bahwa hampir setengah dari remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi keadaan atau situasi yang penuh dengan stres di rumah atau di sekolah. Sumber stres atau stresor tersebut meliputi adanya perubahan besar dalam kehidupan, antara lain perceraian orangtua, pindah sekolah, nilai ulangan yang jelek, kejenuhan untuk belajar, malas belajar, terlalu banyaknya beban pelajaran dan sebagainya. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Maka diharapkan siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya.

Dari berbagai pendapat tentang peranan motivasi belajar bahasa Inggris, konsep diri dan dukungan sosial di atas maka muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara motivasi belajar bahasa Inggris, konsep diri dan dukungan sosial. Dengan menggunakan subyek penelitian yaitu siswa kelas III SMU. Maka peneliti mencoba untuk mengangkat ketiga variabel tersebut menjadi judul skripsi yaitu "Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas III SMU Ditinjau Dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial".

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa kelas III SMU.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsep diri dan dukungan sosial ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SMU dalam hal belajar bahasa Inggris.



## C. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk memperluas wawasan ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya menyangkut masalah konsep diri dan dukungan sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar bahasa Inggris.
- b) Diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dalam rangka mengenal dan memahami lebih mendalam tentang motivasi belajar bahasa Inggris dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh.

### 2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para siswa SMU dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris.
- b) Memberikan masukan pada guru dan orangtua tentang pentingnya dukungan sosial bagi peningkatan motivasi belajar siswa.
- c) Memberikan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya konsep diri bagi peningkatan motivasi belajar siswa.